

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Strategi Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih

Widia Rahayu¹, Putri Azida Manurung², Jekson Parulian Harahap³, Ahmad Ridho⁴, Halimatussakdiah Harahap⁵, Arlina⁶

Gmail : Widiyavivo392@gmail.com, putriazida78@gmail.com, jeksonharahap698@gmail.com,
ahmadridho73292@gmail.com, halimahtussakdiahharahap71@gmail.com, arlina@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Artikel ini terinspirasi dari kecenderungan guru mata pelajaran Fiqh untuk mengajar siswa melalui ceramah. Dengan kata lain, tidak ada variasi dalam pendekatan pengajaran. Rendahnya prestasi belajar siswa adalah akibat dari hal tersebut. Pengajaran dan pembelajaran Fiqh harus maju mengingat situasi saat ini. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode kontekstual pada pelajaran fiqh Di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. (2) Hasil belajar siswa sesudah menggunakan metode kontekstual pada mata pelajaran Fiqh Di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Metode penelitian ini menggunakan metodologi spellbinding subyektif. Sebanyak 24 siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas menjadi peserta penelitian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: (1) Hasil *Pretest* yang dilakukan hanya 4 siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan, sementara 20 siswa lainnya tidak tuntas, rata-rata nilai yang diperoleh 50 dengan persentase sebesar 17%. (2) Hasil siklus I yang dilakukan terdapat 16 siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan, sementara 8 siswa lainnya tidak tuntas, kemudian setelah menggunakan refleksi yang ada peneliti melakukan siklus II yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 24 siswa atau 100%. Berdasarkan hal di atas maka metode Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Fikih, pencapaian hasil belajar, fiqh, strategi bingo

ABSTRACT

This article is inspired by the tendency of Fiqh subject teachers to teach their students through lectures. In other words, there is no variation in teaching approaches. Low student achievement is a result of this. The teaching and learning of Fiqh must be advanced considering the current situation. Therefore, the purpose of this study was to find out (1) student learning outcomes before using contextual methods in learning jurisprudence at MIN Sekuduk, Sambas Regency. (2) Student learning outcomes after using contextual methods in the Fiqh subject at MIN Sekuduk, Sambas Regency. This research uses the type of Classroom Action Research. This research method uses a subjective spellbinding methodology. A total of 24 students of class VI MIN Sekuduk in Sambas Regency became research participants. Based on the results of the study that: (1) The results of the Pretest were carried out only 4 students who were able to achieve a completeness score, while the other 20 students did not complete, the average score obtained was 50 with a percentage of 17%. (2) The results of the first cycle carried out were 16 students who were able to achieve a completeness score, while the other 8 students did not complete, then after using the existing reflections the researcher carried out cycle II which achieved a completeness score of 24 students or 100%. Based on the above, the Contextual method can improve student learning outcomes in Fiqh subjects.

Keywords: Contextual Learning, Jurisprudence Learning, achievement of learning outcomes, fiqh, bingo strate

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran akidah (keyakinan), Islam (syariah), dan ihsan (akhlak) terjaln dalam ajaran Islam. Namun, jika diterapkan pada siswa, Islam atau syariatlah yang diutamakan. Perlu diingat

bahwa ilmu syari'ah, juga dikenal sebagai fikih, adalah tentang syar'i amali, atau hukum praktis, dan penentuannya dicari melalui pemahaman mendalam tentang argumen tertentu.

- 1) Dalam fiqh muamalah, yang dikaitkan dengan hablum minannas, tujuan fiqh adalah untuk menetapkan aturan dan perangkat yang memudahkan ibadah kepada Tuhan. sehingga masyarakat dapat memahami dan bahkan mengalami halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari. Contoh statuta harus ditegaskan kembali, khususnya pada remaja awal atau tidak terpisahkan dari madrasah tsanawiyah, khususnya 12-15 tahun. Penting untuk diingat bahwa masa remaja adalah masa yang krusial dalam kehidupan seseorang. Bahkan Lobby mengatakan bahwa pra-dewasa adalah masa (seperti angin topan dan badai), sarat dengan perasaan yang terkadang meledak dengan tenaga karena individu memiliki kualitas yang berbeda. Perasaan penuh gairah ini terkadang sulit bagi remaja, orang tua mereka, atau orang dewasa lain di sekitar mereka. Namun, kecenderungan lincah ini juga berguna bagi remaja dalam melacak karakter. Remaja itu akan memutuskan apa yang akan dia lakukan di masa depan dengan belajar dari reaksi orang-orang di sekitarnya.
- 2) Dengan masa mencari karakter, mengharapkan sekarang ada rencana permainan yang tepat, khususnya data syari'ah yang terarah, wajar saja seiring perkembangan zaman dan kemajuannya bisa menjelma menjadi pribadi yang optimal. Terutama ketika dihadapkan pada berbagai persoalan, kemampuan untuk menyelesaikannya sesuai dengan ajaran Islam sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Karena keterlibatan mereka di lapangan, banyak pendidik saat ini beralih dari pembelajaran deskriptif ke pembelajaran logis dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah. Biasanya, pembelajaran berbasis penjelasan membahas siswa yang tidak siap untuk membimbing mereka menuju peluang pertumbuhan. Pembelajaran logis atau Relevant Educating and Learning atau Biasa Disingkat CTL adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kenyataan yang ada sehingga siswa dapat mengasosiasikan dan menerapkan kemampuan belajarnya dalam situasi dunia nyata. Karena tujuan pembelajaran berorientasi konteks adalah untuk membawa hal-hal hipotetis lebih dekat ke pragmatik, tiga tujuan berbeda adalah untuk memberi siswa informasi dan keterampilan yang lebih masuk akal.

Maka dalam pelaksanaan realisasinya, strategi ini mencoba untuk dapat mempertahankan contoh-contoh yang diterapkan dalam keadaan nyata. 4 Dalam pengalaman berkembang biasanya terjadi sebagai latihan kerja siswa. Siswa benar-benar siap dan terbiasa dengan refleksi metodis, memindahkan informasi dari pendidik ke siswa, namun melalui cara konstruksi yang paling umum. Dengan tujuan agar dalam kelas-kelas yang berorientasi pada konteks, para siswa dididik tentang penalaran yang tegas, penalaran logis, dan pemikiran kritis mengingat untuk mengembangkan orang-orang yang bebas dan berguna di masa transformasi lanjutan.

Konsekuensi dari penelitian Ibrahim menyatakan bahwa penerapan sistem pembelajaran logika berdampak pada bekerjanya sifat penjemputan Madrasah Ibtidaiyah, meningkatkan semangat siswa terhadap sifat-sifat yang baik, dan menumbuhkan pribadi yang positif pada siswa.

Oleh karena itu, sehubungan dengan pelaksanaan metodologi logis ini, kecenderungan guru mengikuti 'tahapan' kelas dan siswa hanya menonton apa yang dimainkan guru, sekarang adalah waktu yang tepat untuk berubah menjadi siswa yang efektif belajar, sedangkan guru hanya pembantu dengan sungguh-sungguh. Pendekatan pembelajaran yang relevan diterapkan pada pengalaman mata pelajaran fiqh yang berkembang karena kekhawatiran dengan keadaan

Pengalaman negara yang berkembang, yang hanya menghasilkan hasil teoretis yang kaya tetapi hasil praktis yang sangat buruk. Mereka semua sangat sadar akan apa yang mereka ketahui, tetapi mereka kekurangan motivasi untuk mempraktikkannya setiap hari.

Secara etimologis, belajar sering disinggung sebagai pengajaran (Bahasa Inggris) dan Ta'alum (Arab), yang berarti suatu karya untuk menunjukkan kepada seseorang atau suatu perkumpulan melalui berbagai usaha dan berbagai prosedur, strategi dan cara untuk menghadapi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau di sebut dengan *Classroom Action Research* dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas. Untuk teknik pengumpulan data kuantitatif berbentuk teks dan data kualitatif berbentuk non tes, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan prosedur penelitian yang dimulai dari siklus I sebagai *pretest* dan siklus II sebagai *posttest* yang terdiri dari Perencanaan, tindakan, observasi dan Refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu, pertama: kualitatif yang berupa informasi berbentuk kalimat yang terdiri dari Reduksi Data, Display data dan Kesimpulan. Kedua kuantitatif yang terdiri dari Mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa (Mardianto dkk, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN FIKIH

Banyak keuntungan menerapkan pembelajaran berorientasi konteks pada mata pelajaran fikih, antara lain: Dalam pembelajaran fikih, siswa diajarkan untuk mencari makna sendiri melalui inkuiri; dalam pembelajaran fikih, siswa didorong untuk bertanya dan membentuk komunitas belajar.

Mahasiswa melakukan peragaan dalam pembelajaran fikih, melakukan refleksi dalam pembelajaran fikih, dan menggunakan evaluasi yang kredibel dalam pembelajaran fikih melalui siklus binaan. Kelas menjadi antusias, menyenangkan, dan lugas pada tahap ini. Berikut klarifikasinya:

1) Proses Konstruksi Pemahaman Bertahap dalam Pembelajaran Fikih

Konsekuensi pengujian pemahaman sedikit demi sedikit dari pengaturan terbatas melalui siklus pengembangan dalam pembelajaran fikih dilakukan dengan pertemuan dan persepsi yang menunjukkan bahwa pendidik membuat wawasan untuk memberikan arti penting atau makna informasi sesuai pengalaman aslinya.

Setelah itu, mereka berusaha mengkonstruksi pemahamannya sendiri dari pengalaman hidup sehari-hari. Mereka membangunnya secara perlahan dengan menggabungkan pengalaman sebelumnya dan pengalaman baru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siklus diselesaikan secara bertahap, dimulai dengan schemata, penyerapan, kenyamanan, dan keseimbangan. Mereka akan memperoleh pengetahuan yang bermakna melalui proses pentahapan ini, khususnya pengetahuan yang tidak terbatas pada penguasaan materi, yang telah didemonstrasikan hanya mampu diingat secara singkat.

Adanya siklus pengembangan selain memberikan kekuatan yang sangat besar untuk pemahaman yang mendalam, juga mampu memacu siswa sehingga mereka giat dalam mengikuti teladan. Jadi sangat masuk akal bahwa langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pembelajaran konstruktivis, khususnya dimulai dengan menggerakkan informasi yang ada, kemudian mendapatkan informasi baru, menangkap informasi, menerapkan informasi dan pengalaman yang diperoleh, dan diakhiri dengan refleksi untuk mengkontekstualisasikan informasi.

2) Siswa Belajar Menemukan Makna Sendiri (Inquiry) dalam Pembelajaran Fikih

Hal ini sesuai dengan hipotesis pembelajaran yang relevan. Karena perolehan pengetahuan dan keterampilan berbasis inkuiri oleh siswa diharapkan menghasilkan pemahaman yang jauh lebih kuat dan lebih bermakna karena melampaui sekadar mengingat fakta. Ilmuwan terus meneliti hasil dari persepsi dan pertemuan yang diadakan dan menemukan bahwa Pak Azmil juga melaksanakan permintaan tersebut.

Proses inkuiri merupakan kelanjutan dari proses konstruk, yang mendorong anak untuk mempertimbangkan secara kritis apa yang ingin mereka pelajari dan proses penemuan, di mana mereka menghubungkan pengalaman mereka sendiri secara langsung dengan pertanyaan, hipotesis, dan data yang mereka kumpulkan. Proses dimulai dengan pengembangan informasi dengan mendeskripsikan sumber makanan dan minuman yang dapat dimakan dan dicegah. Pada saat itu, proses dilanjutkan dengan Proses inkuiri Untuk menyelidiki makna pembelajaran, pendidik hanya mengkoordinasikan dan membimbing pembelajaran berorientasi konteks.

3) Mendorong Siswa untuk Mengetahui Sesuatu dengan Bertanya (asking) dalam Pembelajaran Fikih

Ada informasi yang jika tidak dipelajari maka tidak akan tercipta, maka untuk menumbuhkan pemahaman dan pemikiran siswa dalam pembelajaran fikih, pendidik melibatkan strategi pengalamatan sebagai cara untuk memberdayakan siswa dalam mempelajari informasi tersebut. Berdasarkan wawancara dan pengamatan saya, anak-anak akan aktif, terlatih dalam pengolahan bahasa, dan memperoleh pemahaman yang lebih luas dengan guru mendorong siswa untuk bertanya.

Misalnya, meminta mereka untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang kehalalan dari makanan dan minuman membuat mereka cerdas dan halus hatinya, begitu juga dalam akhlak makan dan minum, hal-hal yang salah dapat menyebabkan hati yang keras. Akibatnya, mengajukan pertanyaan akan mengarah pada perolehan informasi baru, evaluasi pemahaman siswa, konfirmasi dari apa yang sudah diketahui, dan fokus pada aspek yang tidak diketahui.

4) Komunitas Belajar (Learning Community) Pembelajaran Fikih

Siswa yang mengikuti jaringan belajar memiliki beberapa keuntungan, salah satunya adalah kesempatan potensial untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui berbagi informasi atau pengalaman dengan teman. Siswa yang mahir mengajar siswa yang lebih lemah dan yang mengerti bagaimana memberi tahu mereka yang tidak berbagi. Pak Azmil, baik mengenai tempat duduk maupun kapasitasnya dalam pertemuan perbincangan yang tidak teratur.

Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh manfaat dari satu sama lain dan dari orang-orang yang telah dapat menunjukkan kepada orang-orang yang belum, sehingga anak-anak diajarkan untuk berhati-hati meskipun banyak pertemuan diberikan tugas yang sama, sehingga keharmonisan tetap terjaga. dengan, sehingga ilustrasi lebih menyenangkan atau tidak melelahkan.

Ketika tidak ada satu pun dari kelompok yang bertanggung jawab atas korespondensi, tidak ada satu pun dari kelompok yang ragu untuk mengklarifikasi beberapa hal, tidak ada satu pun dari kelompok yang percaya bahwa mereka paling tahu, dan semua kelompok mendengarkan satu sama lain, beberapa berbagi pertimbangan dan reaksi, dan lainnya hanya mengikuti, gerakan pembelajaran umum ini dapat terjadi. Hasilnya, kelas tetap kondusif.

5) Menggunakan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ilmu Hukum

Penilaian yang sah atau orisinal digunakan pada saat mempelajari hukum. Penilaian yang mengevaluasi semua pengaturan pertemuan yang membuat atau sepenuhnya. Evaluasi suatu proyek atau kegiatan pembelajaran fikih dapat didasarkan pada pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis. Komponen penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor harus dipertimbangkan terlebih dahulu.

Dengan menyelesaikan penilaian sumatif dan formatif, mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran, dan menilai sikap, keterampilan, keaktifan, antara lain. Kemudian hasil penilaian tersebut digunakan sebagai kritik, terutama untuk tujuan perbaikan standar dasar yang telah tercapai atau diulang (obat) jika standar dasar belum tercapai.

B. HASIL BELAJAR SISWA SEBELUM MENGGUNAKAN STRATEGI KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN FIQH

Penilaian sangat membantu, terutama dalam menentukan apakah siswa sudah memahami materi yang diberikan atau belum. Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode kontekstual peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran fikih di kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode kontekstual. Kemudian peneliti memberikan test kepada siswa untuk mendapatkan data ketuntasan belajar berdasarkan proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum

No	Keterangan	Tuntas /Tidak Tuntas
1	≥ 75	Tuntas
2	< 75	Tidak Tuntas

Selanjutnya setelah mengetahui KKM dari mata pelajaran fikih, peneliti memberikan soal pre test sebelum tindakan secara individu dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil penilaian pada saat observasi pada tahap pra siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nilai Pretest Siswa

No	Nama	Jumlah Benar Jawaban	Nilai	Tuntas (✓)	Tidak Tuntas (×)
1.	Muhammad Fahri	15	75	✓	
2.	Annisa Kusuma	16	80	✓	
3.	Tito Rifki Maulana	13	65		×
4.	Putri Mayang Sari	6	30		×
5.	Edo Gusti	8	40		×
6.	Marina Anggraini	12	60		×
7.	Akbar Fahmilisyah	10	50		×
8.	Amitha Salma	5	25		×
9.	Ilham Nazri Nasution	6	30		×
10.	Irfan Fandawa	10	50		×
11.	Afif Syah Reza	13	65		×
12.	Umi Fadhilah	10	50		×
13.	Putri Anggria Sangkakala	11	55		×
14.	Aisyah Nurahma	14	70		×
15.	Cahaya Dewi	14	70		×
16.	Anwar Syiarfi	6	30		×
17.	Meogi Cahayu	10	50		×
18.	Sindiana	16	80	✓	
19.	Ayu Putri	14	70		×
20.	Alwan Alfian	13	65		×
21.	Defano sirait	2	10		×
22.	Anggita sakinah	9	45		×
23.	Fuji Ayu Santika	13	65		×
24.	Muhammad Ridho	15	75	✓	
	Jumlah	242	1.210	4 Siswa	20 Siswa
	Persentase	10	50	17%	83%
	Ketuntasan Menggunakan Strategi Sebelumnya			17%	

Dari perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 24 orang hanya 4 orang yang tuntas dengan presentase (17%) sementara 20 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (83%). Berdasarkan data di atas ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode sebelumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Keterangan	Tuntas /Tidak Tuntas	Banyak Siswa	Jumlah Persentase
1	≥ 75	Tuntas	4	17%
2	< 75	Tidak Tuntas	20	83%

Dari ketuntasan pembelajaran dengan strategi sebelumnya pada tes awal hanya sebanyak 17% atau 4 orang yang tuntas dalam menjawab tes yang diberikan, sementara itu 83% atau 20 orang lainnya tidak tuntas dalam menjawab tes yang diberikan. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh materi untuk siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas masih sangat rendah dan ketuntasan belum tercapai.

C. HASIL BELAJAR SISWA SESUDAH MENGGUNAKAN STRATEGI KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN FIQH

Berdasarkan hasil yang di dapat dari pra siklus setelah melakukan pengamatan, observasi, wawancara langsung dan pretest secara langsung maka peneliti mendapatkan permasalahan suatu kesulitan dalam proses belajar. Dari permasalahan tersebut peneliti merancang suatu tindakan yang akan dilaksanakan dalam merancang alternatif tindakan dalam memecahkan permasalahan yang di dapat ketika melakukan pelaksanaan pra tindakan. Tindakan yang akan peneliti lakukan adalah dengan menerapkan strategi kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dengan materi yang sesuai untuk siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang sesuai dengan pembelajaran siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas.

2. Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendauluan, kegiatan inti dan penutup.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukannya observasi pada peneliti menjadi guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sehingga siswa cukup antusias dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti melakukan pembelajaran siklus ke I atau *Postest* I sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Nilai *Postest* Siswa Siklus I

No	Nama	Jumlah Benar Jawaban	Nilai	Tuntas (✓)	Tidak Tuntas (×)
1.	Muhammad Fahri	18	90	✓	

2.	Annisa Kusuma	17	85	✓	
3.	Tito Rifki Maulana	14	70		×
4.	Putri Mayang Sari	15	75	✓	
5.	Edo Gusti	15	75	✓	
6.	Marina Anggraini	15	75	✓	
7.	Akbar Fahmilisyah	15	75	✓	
8.	Amitha Salma	14	70		×
9.	Ilham Nazri Nasution	20	100	✓	
10.	Irfan Fandawa	15	75	✓	
11.	Afif Syah Reza	12	60		×
12.	Umi Fadhilah	11	55		×
13.	Putri Anggria Sangkakala	12	60		×
14.	Aisyah Nurahma	15	75	✓	
15.	Cahaya Dewi	17	85	✓	
16.	Anwar Syiarfi	17	85	✓	
17.	Meogi Cahayu	14	70		×
18.	Sindiana	16	80	✓	
19.	Ayu Putri	15	75	✓	
20.	Alwan Alfian	15	75	✓	
21.	Defano sirait	12	60		×
22.	Anggita sakinah	12	60		×
23.	Fuji Ayu Santika	15	75	✓	
24.	Muhammad Ridho	17	85	✓	
	Jumlah	14	71	16 Siswa	8 Siswa
	Persentase	10	50	67%	33%
	Ketuntasan Menggunakan Strategi Sebelumnya			67%	

Dari perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 24 orang hanya 16 orang yang tuntas dengan presentase (67%) sementara 8 orang tidak tuntas dengan presentase (33%). Berdasarkan data di atas ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode kontekstual dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Keterangan	Tuntas /Tidak Tuntas	Banyak Siswa	Jumlah Persentase
1	≥75	Tuntas	16	67%

2	<75	Tidak Tuntas	8	33%
---	-----	--------------	---	-----

Dari ketuntasan pembelajaran dengan strategi kontekstual mendapat sebanyak 67% atau 16 orang yang tuntas dalam menjawab tes yang diberikan, sementara itu 33% atau 8 orang lainnya tidak tuntas dalam menjawab tes yang diberikan.

Dari besaran jumlah persentase ketuntasan yang diperoleh siswa membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh belum memenuhi KKM maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II. Dengan perbaikan ataupun refleksi diperlukan dalam proses tindakan kelas ini agar dapat memperbaiki sistem pengajaran sehingga peneliti dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh :

1. Peneliti harus lebih aktif dalam memperhatikan siswa agar mengetahui dimana letak penyebab kelemahan siswa yang belum tuntas.
2. Peneliti tidak terlalu menekan agar siswa dapat menjalani test dengan rileks.

Tindakan yang akan peneliti lakukan selanjutnya adalah *postest* II atau siklus II adalah dengan menerapkan strategi kontekstual ditambah dengan refleksi perbaikan mengajar di sebagai berikut :

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi yang sesuai dengan pembelajaran siswa kelas VI MIN Sekuduk di Kabupaten Sambas.

Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendauluan, kegiatan inti dan penutup.

Observasi

Pada tahap ini dilakukannya observasi pada peneliti menjadi guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sehingga siswa cukup antusias dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti melakukan pelaksanaan siklus II pada siswa dengan diberikan *postest* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *postes* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Rekapitulasi Nilai Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Nilai Pra siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
1.	Muhammad Fahri	75	90	100	Meningkat
2.	Annisa Kusuma	80	85	95	Meningkat
3.	Tito Rifki Maulana	65	70	75	Meningkat
4.	Putri Mayang Sari	30	75	75	Meningkat
5.	Edo Gusti	40	75	80	Meningkat

6.	Marina Anggraini	60	75	80	Meningkat
7.	Akbar Fahmilisyah	50	75	85	Meningkat
8.	Amitha Salma	25	70	80	Meningkat
9.	Ilham Nazri Nasution	30	100	100	Meningkat
10.	Irfan Fandawa	50	75	80	Meningkat
11.	Afif Syah Reza	65	60	80	Meningkat
12.	Umi Fadhilah	50	55	75	Meningkat
13.	Putri Anggria Sangkakala	55	60	75	Meningkat
14.	Aisyah Nurahma	70	75	80	Meningkat
15.	Cahaya Dewi	70	85	90	Meningkat
16.	Anwar Syiarfi	30	85	90	Meningkat
17.	Meogi Cahayu	50	70	75	Meningkat
18.	Sindiana	80	80	85	Meningkat
19.	Ayu Putri	70	75	75	Meningkat
20.	Alwan Alfian	65	75	80	Meningkat
21.	Defano sirait	10	60	85	Meningkat
22.	Anggita sakinah	45	60	85	Meningkat
23.	Fuji Ayu Santika	65	75	90	Meningkat
24.	Muhammad Ridho	75	85	90	Meningkat
	Jumlah siswa yang tuntas	4 Siswa	16 Siswa	24 Siswa	
	Jumlah siswa yang tuntas	20 Siswa	8 Siswa	0 Siswa	
	Ketuntasan hasil belajar	17%	67%	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan nilai siswa semakin meningkat dari pra siklus kemudian siklus I dan siklus II menjadi lebih baik dan sudah sesuai dengan ketuntasan KKM yang ada.

4. KESIMPULAN

Pengaturan yang dibatasi melalui siklus pengembangan dalam pembelajaran fikih, siswa mencari cara memandang sebagai kepentingan (permintaan) mereka sendiri, mendorong siswa untuk menyadari sesuatu dengan mencari klarifikasi atas masalah-masalah mendesak, membuat jaringan belajar (learning local area), model siswa, berpikir secara fundamental, efektif, dan imajinatif, mencerminkan, dan melibatkan penilaian yang sah dalam pembelajaran fikih. Dalam model penilaian stake count dinyatakan bahwa mahasiswa secara keseluruhan dapat mengetahui penjelasan dibalik makanan dan minuman halal.

Pembelajaran kontekstual adalah metode pengajaran yang mencoba menghubungkan konten dengan pengalaman dunia nyata siswa dan menekankan pada partisipasi siswa.

Tujuan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih adalah untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membuatnya lebih produktif dan bermakna sehingga dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti materi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Erni, Zidni Zidni, and Bambang Eka Saputra. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X MA NW Lenek Lauq." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 6, 2018): 142–54
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fikih Dan Ushul Fikih (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Taniredja, Tukiran dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1983). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*, Beirut: Dar al Fikr.
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* Jakarta: Rajawali Press
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/3851/1/BAB%20I%2CIV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25204/3/IKA%20FITRIA%20FATMAWATI-FITK.pdf>
- <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/download/1397/833/>